

RAJADESA: STRATEGI PEMBELAJARAN P5 BERBASIS NILAI PANCASILA PADA TRADISI BERSIH DESA ARJOWILANGUN

Latifah Winda Hamidah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
latifah.winda.hamidah@gmail.com

Sony Sukmawan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
sony_sukmawan@ub.ac.id

Warsiman

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
warsiman@ub.ac.id

Abstrak

Globalisasi telah memengaruhi nilai budaya dan identitas bangsa hingga menyebabkan munculnya sikap individualisme hingga pergeseran nilai budaya. Tradisi bersih desa Arjowilangun yang memuat nilai Pancasila sangat relevan dijadikan pendidikan karakter generasi muda. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai Pancasila dalam tradisi bersih desa dan mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis pengalaman untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini ditemukan nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, persatuan dan kerakyatan dalam tiap tahapan tradisi bersih desa. Selain itu, untuk mengajarkan nilai Pancasila dalam tradisi bersih desa Arjowilangun dapat diterapkan melalui strategi pembelajaran rajadesa yang mengintegrasikan nilai Pancasila dengan pendidikan karakter. Melalui strategi pembelajaran tersebut siswa dapat memperkuat pemahaman terkait identitas nasional, interaksi sosial, serta dapat mempromosikan budaya lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: nilai Pancasila, P5, implelementasi pembelajaran, tradisi bersih desa

Abstract

Globalization has influenced cultural values and national identity, leading to the emergence of individualism and shift in cultural values. Bersih desa tradition of Arjowilangun, which embodies Pancasila values, is highly relevant as a means of character education for the younger generation. This study aims to explore the Pancasila values in the Bersih desa tradition and implementing an experiential learning-based strategy for the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). This research employs a qualitative approach with a field research design. The findings reveal that Pancasila values, such as divinity, humanity, justice, unity, and democracy, are present in every stage of the Bersih desa tradition. Additionally, teaching Pancasila values through the rajadesa strategy effectively integrates Pancasila with character education. This learning strategy strengthens students' understanding of national identity, fosters social interaction, and promotes local culture sustainably.

Keywords: Pancasila values, P5, learning implementation, bersih desa tradition

PENDAHULUAN

Globalisasi kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tidak ada satupun aspek dalam kehidupan

sehari-hari yang terlepas dari dampak globalisasi. Salah satu dampak dari globalisasi adalah adalah berkembangnya sifat individualisme. Kondisi ini memicu

ketidakseimbangan sosial, seperti menurunnya solidaritas, kepedulian sosial, dan melemahnya nilai kolektif yang menjadi ciri khas budaya Indonesia (Lestari dan Achdiani, 2024, hlm. 122). Selain itu, arus budaya asing yang masuk secara massif mendorong adanya pergeseran nilai budaya dalam masyarakat (Abdullah dkk., 2024, hlm. 6866). Untuk menghadapi tantangan tersebut, perlu adanya implementasi nilai-nilai Pancasila yang merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Notonagoro (1974, hlm. 44) bentuk implementasi Pancasila secara subjektif dapat dirupakan implementasi pelaksanaan Pancasila yang dilakukan oleh tiap-tiap pribadi masyarakat.

Pancasila yang mencakup lima prinsip dasar yang menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki lima nilai yang masing-masingnya mempunyai hubungan tidak terpisahkan. Nilai-nilai tersebut antara lain Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Paramita, 2019, hlm. 146). Nilai-nilai tersebut lahir dari bangsa Indonesia, oleh karenanya nilai Pancasila hidup dalam kearifan tradisi dan budaya masyarakat (Riyanto dkk., 2015, hlm. 24). Koentjaraningrat (2015, hlm. 113-114) juga menjelaskan identitas nasional dibuktikan dengan adanya kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia yang kemudian menjadi salah satu pendorong untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Kekayaan budaya dapat berupa adat istiadat, tradisi lisan, pengetahuan tradisional, manuskrip, seni, permainan rakyat, bahasa, dan olahraga tradisional. Dengan demikian, tradisi dan budaya lokal merupakan perwujudan dari Pancasila itu sendiri.

Di tengah banyaknya dampak dari globalisasi, banyak masyarakat yang berusaha untuk tetap melestarikan tradisinya, salah satunya adalah tradisi bersih desa Arjowilangun yang berada di Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Tradisi bersih desa ini diselenggarakan setiap Jum'at Pahing pada bulan *Selo* atau bulan Zulkaidah, sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur desa yang membuka desa dari sebelumnya hutan belantara. Tradisi ini tidak hanya berisi mendoakan para leluhur tetapi juga ada rangkaian lainnya, seperti

penyembelihan kerbau, napak tilas, temu manten Sukoco-Sukeci, kirab *leang-leong*, malam sakral, dan terakhir sepasaran manten Sukoco-Sukeci (Ayu, 2023). Selain itu, masyarakat Arjowilangun juga meyakini kegiatan tradisi bersih desa ini sebagai sarana berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan keselamatan, keberkahan, dan hidup yang aman sejahtera. Mereka meyakini bahwa *danyang* (leluhur) menjaga alam dan kesejahteraan desa, sehingga mereka merasa wajib melestarikan tradisi ini sebagai bentuk timbal balik telah diberikan keselamatan dan kesejahteraan.

Tradisi ini memiliki potensi besar mengingat pentingnya menjaga nilai Pancasila melalui tradisi lokal sebagai bentuk penguatan identitas nasional di tengah pengaruh globalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Riyanto dkk. (2015, hlm. 33) yang menyatakan bahwa tiap-tiap kebudayaan di Indonesia mengandung lima konsep dari Pancasila. Untuk itu, nilai Pancasila yang ada dalam tradisi bersih desa perlu dikaji secara mendalam kemudian diaplikasikan melalui strategi pembelajaran bagi generasi muda dalam menjaga identitas nasional. Selain itu, menurut Jannah dkk. (2024, hlm. 65) generasi muda saat ini mengalami degradasi moral dan akhlak sehingga perlu adanya pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan dasar pendidikan nasional. Dengan demikian, strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai Pancasila pada generasi muda akan dikaitkan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tujuan untuk memberdayakan karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan identitas bangsa.

Penelitian terkait nilai Pancasila dalam sebuah tradisi bukanlah penelitian baru. Banyak penelitian terdahulu yang meneliti terkait nilai-nilai Pancasila yang ada dalam tradisi lokal, seperti pada tradisi Saparan Yaqowiyu di Jatinom (Kusmiatun dan Puspitasari, 2023), tradisi Tahlilan di Yogyakarta (Fajariyah dan Dzulkifri, 2021) dan tradisi Hapumpung di Kalimantan Tengah (Rusnandar dkk., 2023). Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa bentuk aktualisasi nilai Pancasila dalam aspek tradisi, seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan sikap tenggang rasa. Sehingga ditemukan adanya gap penelitian, yaitu tidak adanya penelitian yang membahas secara khusus nilai Pancasila dengan pembelajaran karakter generasi muda. Untuk itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai Pancasila melalui tiap tahapan tradisi bersih desa Arjowilangun serta mengembangkannya sebagai strategi pembelajaran di luar kelas berbasis nilai Pancasila untuk diterapkan di Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berdesain penelitian lapangan. Menurut Moleong (2012) penelitian lapangan (*field research*) adalah salah satu penelitian kualitatif dengan pendekatan luas yang digunakan dalam pengumpulan data. Desain penelitian ini dipilih untuk mempermudah memperoleh data secara nyata di lapangan dan mampu memahami secara langsung nilai-nilai Pancasila yang ada dalam tradisi bersih desa. Data dari penelitian mencakup tuturan lisan, perilaku, ekspresi dari pelaku tradisi serta masyarakat Arjowilangun yang mengandung nilai Pancasila yang dapat diaplikasikan sebagai strategi implementasi pembelajaran P5. Sumber data dari penelitian ini adalah tradisi bersih desa yang dilakukan di Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan memperoleh data yang komprehensif terkait nilai Pancasila dalam tradisi bersih desa dan strategi pembelajaran P5. Untuk analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain (1) Mereduksi data penting mengenai nilai Pancasila yang ada dalam tradisi bersih desa; (2) Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan nilai Pancasila yang terdapat dalam tradisi bersih desa serta merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai Pancasila yang ditemukan; (3) Menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi terkait nilai Pancasila dan implementasi strategi pembelajaran P5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Tradisi Bersih Desa Arjowilangun

Tradisi bersih desa merupakan tradisi rutin yang dilakukan masyarakat Arjowilangun sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah membuka desa dan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan kesejahteraan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pelestarian budaya, tetapi

juga sebagai sarana spiritual bagi masyarakat untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan. Berbagai tahapan dalam tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap sejarah, serta keberagaman budaya dan agama yang ada di desa.

Tadi pagi sudah ada penyembelihan kerbau, setelah ini napak tilas sama nanti masyarakat ada buwuhan atau istilahnya kondangan, dan malam hari nanti ada temu manten Sukoco-Sukeci.

Untuk besok pagi, ada barikan yang nantinya masyarakat berkumpul tiap dusun di punden yang ada di dusun itu. Nah, pas setelah salat jumat itu ada kirab leang-leong yang mengkirabkan temanten Sukoco-Sukeci. Malamnya ada malam sakral disertai ruwat desa dengan pembacaan sejarah, pertunjukkan ludruk besut, sambutan dari tokoh masyarakat, dan menyanyikan sembilan gedhing.

(Wawancara dengan KD, 9 Mei 2024, 10:11 WIB).

Iya ini kegiatan doa bersama akan dilanjut terus secara bergantian. Tadi sore kan ada doa dari agama Kristen terus ini agama Katolik. Untuk besok gilirannya agama Hindu, untuk yang Islam ada pengajian pada hari Selasa setelah sepasaran Sukoco-Sukeci. Sepasaran ini dilaksanakan siang biasanya, dari balai desa ke rumah juru kunci saja..
(Wawancara dengan KD, 12 Mei 2024, 18:50 WIB).

Berdasarkan wawancara, prosesi tradisi bersih desa mempunyai tahapan yang terstruktur dan kaya akan makna. Napak tilas yang melibatkan siswa dan lembaga adat menunjukkan adanya usaha untuk melestarikan nilai sejarah dari desa itu sendiri. Malam sakral yang berisi kirab pusaka, ruwat desa, serta pertunjukkan seni juga menggambarkan bagaimana tradisi ini menjadi bagian dari warisan budaya yang tetap hidup dalam masyarakat. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa dari segi perspektif antropologi budaya, penghormatan terhadap leluhur melalui prosesi napak tilas dan malam sakral mencerminkan bahwa masyarakat Arjowilangun adalah masyarakat Jawa yang menjaga budayanya tetap lestari hingga kini. Kirab Leang-Leong serta pertunjukkan seni

yang ada menunjukkan identitas budaya serta dapat meningkatkan kebersamaan antara warga desa. Hal itu sejalan dengan pendapat Sari (2024) bahwa tradisi mempunyai peranan penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal dan membangun ikatan sosial yang kuat. Selain itu, keberagaman agama yang tercermin dalam tahapan doa bersama masing-masing agama menunjukkan bahwa masyarakat Arjowilangun menjunjung tinggi nilai toleransi dan keharmonisan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan berbagai agama dalam satu rangkaian tradisi menjadi bukti bahwa keberagaman bisa berjalan berdampingan dalam satu komunitas. Praktik doa bersama masing-masing tersebut sejalan dengan konsep harmoni yang dijelaskan oleh Geertz (1960) yang menjelaskan bahwa harmoni ditandai dengan adanya hubungan kelompok ataupun individu yang didasarkan pada pemahaman dan saling menghargai perbedaan, baik dalam status, kekuasaan, maupun budaya.

2. Nilai Pancasila pada Tradisi Bersih Desa Arjowilangun

Riyanto dkk. (2015, hlm. 33) yang menyatakan bahwa tiap-tiap kebudayaan di Indonesia mengandung lima konsep dari Pancasila yaitu, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Lalu nilai ini kemudian dirinci oleh Nurlailiy (2020, hlm. 24-34) bahwa dalam suatu budaya atau kearifan lokal lima nilai tersebut mengandung pedoman penghayatan dan pengamalannya masing-masing. Nilai ketuhanan dengan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan toleransi antar umat beragama. Nilai kemanusiaan yang terwujud melalui rasa tenggang rasa dan menganggap kedudukan tiap orang sama yang bersinggungan langsung dengan nilai keadilan. Persatuan diwujudkan melalui kegiatan gotong royong. Kerakyatan terwujud melalui kegiatan musyawarah.

Nilai ketuhanan yang terkandung dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila memiliki inti ketakwaan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kemenhan, 2014). Kusmiatun dan Puspitasari (2023 hlm. 101) menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah percaya akan adanya sang pencipta alam semesta ini dengan sifat yang sempurna serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah bentuk sikap, lakuan, dan ucapan yang merujuk kepada kepatuhan terhadap sang

pencipta, yakni menjalankan hal yang diperintahkan serta menjauhi segala larangannya.



Gambar 1. Napak Tilas

Pada kegiatan napak tilas yang di tradisi bersih desa Arjowilangun tampak diawali dengan mengucapkan doa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah itu kegiatan dilanjut dengan mengucapkan doa untuk tokoh yang membuka desa. (Observasi, 9-14 Mei 2024).

Napak tilas (Gambar 1) dalam rangkaian bersih desa di Arjowilangun menunjukkan perpaduan antara nilai religius dan penghargaan terhadap sejarah lokal. Doa syukur yang diawali dalam kegiatan tersebut mencerminkan bentuk ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai ungkapan terima kasih atas segala berkah yang telah diterima masyarakat. Sementara itu, dilanjutkannya doa kepada tokoh pembuka desa menandakan adanya kesadaran kolektif untuk menghargai leluhur dan sejarah adanya Desa Arjowilangun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Arjowilangun tidak hanya menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal dan rasa hormat terhadap jasa pendahulu (Sutarto dkk., 2013). Prosesi napak tilas (Gambar 1) pada tradisi bersih desa menjadi simbol bahwa spiritualitas dan nilai historis saling menguatkan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Selain dalam bentuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai ketuhanan menurut Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dapat tercermin dari sikap toleransi antarumat beragama (Kemenhan, 2014). Toleransi menurut Bakar (2015, hlm. 123) dimaknai sebagai sikap menghargai dan memperbolehkan pendirian yang berbeda dengan pendirian pribadi. Maka, toleransi antarumat beragama dapat diartikan sebagai sikap menghargai dan memperbolehkan kepercayaan yang berbeda dengan kepercayaan pribadi.



Gambar 2. Doa Agama Katolik



Gambar 3. Doa Agama Hindu

Terdapat prosesi doa bersama menurut agama masing-masing dan tradisi napak tilas yang dilakukan masyarakat Arjowilangun. Empat agama di Desa Arjowilangun Arjowilangun, yakni Islam, Katolik, Kristen, dan Hindu secara bergantian melalukan prosesi berdoa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada hari minggu diawali oleh umat agama Kristen pada sore harinya lalu dilanjut oleh umat agama Katolik pada malam harinya. Esoknya hari Senin prosesi berdoa oleh umat agama Hindu dan terakhir pada hari Selasa terdapat Selain itu, selama prosesi doa bersama ini warga Arjowilangun secara bergantian menjaga keamanan proses berdoa tiap umat beragama. Selain berdoa, kegiatan keagamaan ini disertai dengan pemberian petuah dan amanat oleh pemuka agama masing-masing dan kepala desa agar menjadi tuntunan masyarakat Arjowilangun dalam berkehidupan (Observasi, 12-14 Mei 2024).

Prosesi doa bersama yang dilaksanakan oleh masyarakat Arjowilangun mencerminkan tingginya toleransi dan semangat kebersamaan antarumat beragama. Doa yang dilakukan secara bergantian oleh pemeluk Katolik dan Hindu (Gambar 2 Dan Gambar 3) yang menunjukkan pengakuan terhadap keberagaman dan kesediaan untuk hidup rukun dalam perbedaan. Kehadiran unsur keamanan yang dijaga secara bergantian oleh warga dari berbagai agama menegaskan adanya solidaritas sosial dan rasa saling menghormati dalam menjaga kekhusyukan ibadah masing-masing (Wahab dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Arjowilangun

menghormati anugerah perbedaan dari Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 4. Malam Sakral



Gambar 5. Kirab Leang-Leong

Pada kirab leang-leong tampak banyak iringan berupa reog, jaranan joget, dan bantengan. Selanjutnya pada malam harinya, terdapat prosesi malam sakral yang diawali dengan mengkirabkan dua puluh benda peninggalan dari Mbah Mertowijoyo, tokoh yang membuka Desa Arjowilangun. Benda peninggalan tersebut diarak dari padepokan hingga ke balai desa. Sesampainya di balai desa para tetua mengasapi benda peninggalan tersebut sembari melantunkan doa berbahasa Jawa. (Observasi, 9 Mei 2024).

Kegiatan ini bentuknya memang kadang dianggap oleh agama lain itu musyrik, padahal kami melakukan ini sebagai sarana untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Wawancara dengan KA, 12 Mei 2024, 11:15 WIB).

Seperti halnya perbedaan agama, keragaman kesenian yang turut meramaikan juga dianggap masyarakat Arjowilangun sebagai berkah dengan tetap melantunkan doa-doa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan masyarakat Arjowilangun terhadap barang pusaka dan kesenian yang dikirabkan (Gambar 4 dan Gambar 5) seringkali diartikan sebagai suatu kemusyrikan (Hasanah, 2018). Namun, bagi mereka hal tersebut tidak merujuk kemusyrikan, tetapi percaya bahwa hal tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada apa yang telah ditinggalkan nenek moyang mereka. Selain itu, kegiatan ini diyakini sebagai salah satu sarana mereka untuk berdoa kepada

Tuhan Yang Maha Esa bukan kepada hal mistis lainnya.

Selanjutnya, tradisi bersih desa Arjowilangun memuat pula nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan yang diatur oleh Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila adalah menghormati kedudukan dan martabat manusia tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, jenis kelamin, dan kedudukan sosial (Kemenhan, 2014). Menurut Rusnandar dkk., (2023, hlm. 102) tiap manusia mempunyai kedudukan, martabat, dan perbedaan latar belakang, tetapi tidak dapat dijadikan sebuah alasan untuk menghilangkan pengakuan kedudukan tersebut. Nilai kemanusiaan ini juga tercermin dalam rangkaian tradisi bersih desa, mulai dari persiapan hingga tradisi selesai.



Gambar 6. Keikutsertaan Warga

Pada untuk kegiatan napak tilas, tokoh adat, pemuka tiap agama, dan masyarakat duduk berdampingan. Terlihat juga masyarakat dari desa lain yang turut hadir untuk menyaksikan malam sakral dan hiburan wayang kulit. (Observasi, 9-11 Mei 2024).

Hasil observasi menunjukkan adanya keharmonisan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan, yang tercermin dalam kebersamaan masyarakat lintas dusun, kelompok agama, dan bahkan orang dari luar desa. Semangat bersama untuk menjaga warisan budaya ditunjukkan dengan partisipasi yang sama dari seluruh dusun dalam prosesi seperti kirab leang-leong dan malam sakral. Selain itu, tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat yang terlihat berdampingan tanpa sekat selama kegiatan (Gambar 6) menunjukkan nilai toleransi dalam keberagaman (Abdullah dan Irhamna 2023, hlm. 327). Sebutan bahwa Arjowilangun adalah desa lumbung imigran membuat hubungan sosial yang terjalin menjadi semakin kompleks dan kaya. Kompleksitas ini menghasilkan rasa kemanusiaan, di mana tidak ada lagi perbedaan, karena dalam masyarakat Arjowilangun, setiap orang memiliki hak yang sama untuk menikmati keuntungan dari tradisi bersih desa. Rasa kemanusiaan ini secara

tidak langsung mendorong perlakuan yang adil dan setara terhadap sesama, tanpa membedakan latar belakang. Aloni (2001) menyatakan bahwa toleransi adalah dasar kehidupan bersama yang berkeadaban dan berperikemanusiaan.

Nilai kemanusiaan juga tercermin dari prosesi *barikan*. Prosesi *barikan* bertujuan *nguri-uri* budaya, sekaligus mengakrabkan warga Desa Arjowilangun melalui acara makan bersama yang disertai tujuan sedekah.



Gambar 7. Barikan

Dalam prosesi barikan, semua warga berkumpul dengan membawa wadah yang beralaskan daun pisang yang di atasnya telah berisi nasi tumpeng lengkap dengan lauknya. Setelah itu wadah berisi makanan saling ditukarkan. (Observasi, 10 Mei 2024).

Barikan, pada gambar 7 menunjukkan nilai kemanusiaan dan keadilan yang terbangun dari kebersamaan warga. Meskipun tampak sederhana, pertukaran makanan yang dibawa dalam wadah beralas daun pisang bukan sekadar ritual, melainkan simbol nyata dari praktik semangat berbagi. Kedekatan antarwarga yang duduk bersama, makan bersama, dan saling menghargai tanpa memandang latar belakangnya menandakan adanya bahwa ada toleransi yang menghargai martabat manusia tanpa memandang statusnya. (Abdullah dan Irhamna, 2023, hlm. 331). Hal ini selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan ini berlangsung secara sukarela dan sarat akan nilai kemanusiaan dan nilai keadilan. Melalui tradisi ini, masyarakat secara tidak langsung merefleksikan prinsip-prinsip keadilan sosial yang tumbuh dari akar budaya lokal (Azahra, dkk., 2024, hlm. 189).

Selain nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai keadilan, suatu tradisi tentu tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya bantuan dari banyak orang. Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila menjelaskan bahwa nilai kerakyatan diwujudkan semangat gotong royong dalam bentuk cinta tanah air dan menghormati kebudayaan (Kemenhan, 2014). Sejalan dengan pedoman tersebut, Endro (2016, hlm. 89) menjelaskan

bahwa gotong royong berarti bekerja bersama-sama dan saling membantu dalam suatu kelompok. Sementara cinta tanah air berarti perasaan yang dimiliki seorang warga negara untuk turut serta membela, melindungi, dan mengabdikan kepada tanah airnya dari segala ancaman (Amalia dkk, 2020, hlm. 68). Hanifa dkk., (2022, hlm. 2) menambahkan bahwa cinta tanah air dapat berupa perilaku menjaga, melindungi, membela tanah airnya, serta rela berkorban demi kepentingan bangsa, mencintai budaya dan melestarikannya.

Tradisi bersih desa Arjowilangun sangat mencerminkan semangat gotong royong. Hal ini dapat terlihat dari persiapan pembentukan panitia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara narasumber berikut.

Bersih desa dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Untuk biaya dalam pelaksanaan bersih desa memang swadaya dari masyarakat. Ini merupakan bentuk kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya, di samping itu pemerintah desa memberikan anggaran yang diperoleh dari anggaran desa itupun juga tidak banyak. Kemudian juga memberikan simulasi perangkat desa mulai dari kepala dusun sampai RT yang tujuannya untuk memberikan sosialisasi kepada warga untuk mencapai kesuksesan. (Wawancara dengan KD, 12 Mei 2024, 18.53 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa tradisi bersih desa rutin dilaksanakan oleh masyarakat Arjowilangun. Mereka bahu-membahu untuk mewujudkannya mulai dari membentuk kepanitiaan hingga penganggaran dana. Hal ini berarti nilai persatuan yang ada di Desa Arjowilangun sangat kuat. Nilai persatuan yang tertanam pada kehidupan masyarakat Arjowilangun ini tercipta karena adanya rasa hormat kepada tradisi adat mereka. Bagi mereka, tradisi adat merupakan bentuk dari bakti kepada nenek moyang yang sudah membat hutan menjadi sebuah desa yang dapat ditempati dengan aman dan nyaman, tanpa kekurangan sesuatu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hanafi (2018, hlm. 62) yang menjelaskan bahwa sikap saling menghormati menghasilkan nilai persatuan. Karena sikap saling menghormati itulah, masyarakat Arjowilangun masih memegang nilai persatuan dan semangat gotong royong.

Selain semangat gotong royong, masyarakat Arjowilangun masih memegang teguh terkait

tradisi mereka. Mererka menganggap bahwa tradisi ini adalah warisan dari nenek moyang dan wajib untuk dilestarikan.

Ini adalah tradisi adat. Kita sebagai anak cucu tinggal menikamati saja. Kalau dalam bahasa Jawa rasa bakti, rasa hormat kita kepada orangtua atau mbah dulu. Kalau tidak diwujudkan dalam wujud seperti ini itu, lalu seperti apa bentuk lainnya? Dari dulu sampai sekarang pun bersih desa terus dilakukan karena masyarakat sudah sadar. Artinya bahwa saya menghormati orang tua, peninggalan orangtua. Gampangnya makan, minum, termasuk kita hidup kan disini kalau kita tidak mau mengikuti tradisi di sini terus apa bisa hidup enak. Pendatang juga mengikuti karena di sini kesadaran masyarakat untuk tradisi bersih desa sudah luar biasa.

Yang pertama saya berkecimpung di tradisi bersih desa itu karena rasa bakti kepada para leluhur atau orang tua. Yang kedua saya itu di sini niatnya untuk melestarikan. Dan yang ketiga sebagai sarana untuk berkumpul karena di situ tidak ada perbedaan.

(Wawancara dengan KA, 12 Mei 2024, 11:24 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara, tingkat kesadaran akan pentingnya tradisi pada masyarakat Arjowilangun sangatlah tinggi. Hal ini tercermin dari teguhnya masyarakat Arjowilangun mewujudkan tradisi ini selama bertahun-tahun. Muthi'ah dkk. (2024, hlm. 237) menjelaskan bahwa cinta tanah air sangat terkait dengan tradisi, melestarikan tradisi berarti memelihara rasa cinta kepada tanah air.

Koentjaraningrant (2015, hlm. 49) menjelaskan bahwa sangat susah merupah tradisi yang lahir dari masyarakat karena tradisi terlah menyatu dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Namun, terkadang bagi masyarakat modern terdapat ada beberapa hal yang dianggap tidak logis.

Sebenarnya dulu saya juga percaya tidak percaya akan tradisi ini, tetapi karena melihat beberapa kejadian masyarakat sini yang tidak percaya dengan larangan terkait Sukoco-Sukeci ataupun benda peninggalan yang mendapat apa ya istilahnya? Karma? Atau balasan? Nah, itu saya baru mau ikut untuk melakukan tradisi bersih desa ini.

(Wawancara dengan M, 12 Mei 2024, 20.12 WIB)

Dalam wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada pertentangan diri dalam kehidupan beberapa masyarakat. Masyarakat yang memang dari awal ada di Arjowilangun memang mempercayainya dari awal karena tradisi bersih desa adalah ajaran dari orang tua mereka. Namun, ada beberapa masyarakat yang merasa bahwa ada sedikit hal yang tidak logis terkait pelaksanaan tradisi ini. Tetapi, karena melihat adanya beberapa larangan dan balasan melakukan larangan yang benar-benar terjadi membuat mereka mau tidak mau mengikuti kegiatan tradisi bersih desa.

Terakhir, tradisi bersih Arjowilangun dalam prosesnya tidak terlepas dari nilai kerakyatan. Nilai kerakyatan yang sesuai dengan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dapat diwujudkan dalam bentuk sikap melakukan musyawarah dalam pengambilan setiap keputusan dan tidak memaksakan kehendak (Kemenhan, 2014). Musyawarah adalah kegiatan mendiskusikan suatu hal dengan tujuan mencapai keputusan bersama, biasanya musyawarah ini berkaitan erat dengan diskusi atau perundingan yang sifatnya terbuka dan mufakat (Hafidzi dkk., 2019, hlm. 1). Musyawarah bersifat terbuka dan memiliki tujuan mencapai keputusan bersama, diimplementasikan oleh masyarakat Arjowilangun ketika melakukan persiapan pelaksanaan rangkaian tradisi bersih desa.

Memang sebelum dilaksanakan bersih ada sosialisasi, ada rapat, musyawarah, bentuk panitia, terus anggaran yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu baru disosialisasikan kepada masyarakat. (Wawancara dengan KD, 12 Mei 2024, 18:53 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara, persiapan tradisi bersih desa dilakukan satu tahun sebelumnya. Jadi, sekitar kurang lebih satu tahun persiapan yang dilaksanakan sebelum tradisi dilaksanakan. Persiapan ini meliputi penganggaran dana, pendataan kesenian yang akan diikutsertakan sebagai hiburan dalam rangkaian tradisi bersih desa, dan penyiapan bahan untuk inti tradisi. Semua rangkaian persiapan itu tidak terlepas dari diskusi. Terutama pembagian tugas dan pendataan kesenian yang akan diikutsertakan. Semua pendapat yang diusulkan panitia yang bertugas pada tahun ini ditampung lalu didiskusikan lalu diputuskan melalui pemungutan suara. Hasil dari pemungutan suara tersebut dijadikan dasar dalam menjalankan tradisi bersih desa. Masyarakat Arjowilangun tidak ada

yang memaksakan kehendaknya jika pendapatnya tidak digunakan karena mereka mengedepankan keputusan bersama. Pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat menandakan adanya penghagaan terhadap wewenang dan hak bersuara bersama dan hak individu tentu terpenuhi dalam prosesnya (Pratiwi dan Sunarso, 2018, hlm. 204).

Dengan demikian, tradisi bersih desa mengandung semua nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang terwujud dalam berbagai prosesnya. Nilai ketuhanan diwujudkan melalui prosesi doa bersama yang merupakan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan serta melalui toleransi antar umat beragama meskipun ada anggapan terkait kemusyrikan tapi bagi mereka hal itu dijadikan sarana perantara untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kemanusiaan tampak dalam kegiatan yang menjunjung martabat setiap warga tanpa memandang agama atau latar belakang yang sekaligus termasuk ke dalam nilai keadilan. Persatuan dan gotong royong yang terlihat dari swadaya masyarakat yang secara bahu-membahu mempersiapkan acara, walaupun ada beberapa yang menganggap tidak logis tetapi mereka akhirnya mau tidak mau percaya karena adanya beberapa kejadian yang bagi mereka sebuah pembuktian dari bahwa tradisi bersih desa penting dilakukan. Terakhir, nilai kerakyatan diwujudkan melalui musyawarah yang mencakup perencanaan hingga pembagian tugas. Semua nilai yang ada tersebut bersatu hingga dapat menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat di Arjowilangun.

3. Implementasi Pembelajaran P5 Melalui Strategi Pembelajaran Kearifan Lokal di Luar Kelas Berbasis Nilai Pancasila pada Tradisi Bersih Desa Arjowilangun

Nilai Pancasila yang terkandung pada tradisi bersih desa Arjowilangun relevan sebagai pedoman cara berinteraksi di lingkungan masyarakat. Mulai dari cara bertoleransi, berdemokrasi, berperilaku adil, melestarikan budaya, bahkan bentuk ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa semuanya terangkum dalam tradisi bersih desa Arjowilangun. Hal ini sesuai dengan Pancasila yang dibangun oleh kebiasaan masyarakat Indonesia dan cerminan kehidupan masyarakat majemuk Indonesia yang berbeda-beda, tetapi tetap bersatu (Tamara dkk., 2023 hlm. 531). Tradisi bersih desa Arjowilangun yang setiap tahunnya selalu disambut antusias oleh

masyarakat dalam desa ataupun luar desa hingga masyarakat selalu memastikan ikut berpartisipasi agar budaya mereka tetap lestari.

Pelestarian budaya termasuk ke dalam indikator pembentukan karakter luhur yang perlu dipertahankan dan dijadikan sebagai bahan ajar (Parapat dan Aritonang, 2020, hlm. 26). Sejalan dengan pendapat tersebut, dewasa ini pelajar yang merupakan tonggak masa depan Indonesia mempunyai peran penting dalam mempertahankan budaya lokal. Generasi ini perlu dilibatkan secara aktif untuk menjaga nilai Pancasila yang terdapat pada tradisi lokal melalui pendidikan karakter yang sesuai dengan lingkungan serta usianya (Nurapriya dan Dewi, 2021, hlm. 449). Upaya tersebut dapat dilakukan melalui implementasi nilai Pancasila yang ada dalam tradisi bersih desa Arjowilangun sebagai kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Berdasarkan peraturan Mendikbudristek No.56/M/2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Landasan dari kegiatan P5 ini berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga sumber belajar siswa tidak hanya bersumber dari hal yang ditemukan siswa di kelas tetapi juga melalui pengalaman di lingkungan sekitar (Kemendikbudristek, 2022, hlm. 4). Harapannya, melalui kegiatan P5 diharapkan siswa dapat memahami akademis sekaligus juga kompeten dalam memahami dan menyikapi tantangan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. P5 yang dilaksanakan berdasarkan peraturan kurikulum merdeka memuat beberapa tema seperti tema Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, dan Kewirausahaan (Satria dkk., 2021). Keterampilan dan fokus yang dituntut untuk siswa berbeda untuk tiap temanya. Penentuan tema ini didasarkan pada kalender belajar nasional serta isu fokus yang menjadi prioritas dalam dunia pendidikan (Kemendikbudristek, 2022, hlm. 27).

Tema yang dinilai sesuai untuk memberikan pengalaman kepada siswa di Arjowilangun untuk menerapkan nilai Pancasila yang ada dalam

tradisi bersih desa ini adalah tema kearifan lokal. Hal itu dikarenakan melalui tema kearifan lokal ini, siswa dapat belajar melalui masyarakat secara langsung (Rizal dan Nur, 2024, hlm. 229). Pemilihan tema kearifan lokal sebagai upaya membangun nilai Pancasila ini juga dapat sekaligus membangun tiga hal penting, yaitu pengorganisasian pembelajaran, sosial, dan lingkungan (Widyanti dan Saingo, 2024). Ketiga hal tersebut dalam pembelajaran P5 dengan tema kearifan lokal kemudian diadopsi sebagai langkah pelaksanaan proses pembelajaran berbasis kearifan lokal, yaitu mempersiapkan materi sesuai dengan situasi dan kondisi budaya, membuat modul dan bahan ajar, serta melakukan pemilihan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Mulyani dan Julianto, 2018).

Tahapan yang sudah dikemukakan oleh Mulyani dan Julianto terkait proses pembelajaran berbasis kearifan lokal kemudian diadopsi oleh Rizal dan Nur (2024, hlm. 234) menjadi strategi pelaksanaan P5 dalam tema kearifan lokal dengan langkah-langkah berupa pemilihan subtema dan isu yang relevan, pelibatan tokoh masyarakat dan pelaku tradisi, pelaksanaan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), pemanfaatan sumber belajar lokal, dan refleksi beserta tindak lanjut. Selanjutnya, strategi yang dikemukakan oleh Rizal dan Nur (2024) terkait pelaksanaan P5 dalam tema kearifan lokal dijadikan sebagai dasar dalam strategi implementasi pembelajaran P5 yang berbasis nilai Pancasila yang ada dalam tradisi bersih desa Arjowilangun dengan uraian sebagai berikut.

Pertama, pemilihan subtema dan isu yang relevan ini diambilkan dari nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi bersih desa Arjowilangun. Untuk itu, subtema yang ditawarkan adalah pendidikan karakter yang berbasis nilai Pancasila. Pendidikan karakter dipilih karena hal ini sangat krusial ditanamkan pada generasi saat ini agar mampu meningkatkan berbagai kompetensi siswa (Melati dkk., 2024, hlm. 2814). Pemilihan subtema ini juga didasarkan pada kondisi siswa saat ini yang mengalami degradasi moral dan akhlak sehingga perlu adanya pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan dasar pendidikan nasional (Jannah dkk., 2024, hlm. 65).

Kedua, pelibatan tokoh masyarakat dan pelaku tradisi. Perlunya pelibatan tokoh masyarakat dan pelaku tradisi ini agar kegiatan P5 memiliki pembimbing serta informan yang sesuai (Rizal dan Nur, 2024 hlm. 234). Tokoh masyarakat yang

sesuai dengan tema yang dipilih merupakan lembaga adat yang ada di desa Arjowilangun. Lembaga adat nantinya dijadikan sumber bagi siswa untuk memperoleh informasi terkait kegiatan tradisi bersih desa lengkap dengan sejarah, manfaat, serta hal yang perlu diteladani oleh siswa secara langsung. Sehingga terjadi ada kolaborasi antara masyarakat dan sekolah yang baik dan bersifat dua arah.

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*) disertai pemanfaatan sumber belajar lokal. Bentuk pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang terkait antara kearifan lokal dan P5 dapat berupa pembelajaran yang mengajari terkait masyarakat berinteraksi dan hidup harmonis yang disertai promosi keberagaman budaya (Rizal dan Nur, 2024, hlm. 231). Salah satu kegiatan yang cocok dan sesuai dengan tradisi bersih desa adalah kegiatan napak tilas. Kegiatan napak tilas ini berupa kegiatan mengunjungi punden yang jejak pembukaan Desa Arjowilangun. Selain mengunjungi jejak sejarah pembukaan Desa Arjowilangun, kegiatan ini juga disertai penjelasan cerita dari sejarah desa beserta tokohnya mengenai hal yang dapat diteladani dari tokoh tersebut. Informasinya nanti didapatkan dari lembaga adat yang ada di Desa Arjowilangun. Melalui kegiatan napak tilas ini diharapkan dapat memahami esensi persatuan dan kesatuan nasional pada generasi muda, dapat membangun struktur kognitif siswa yang kemudian mejadi pengalaman berkesan siswa, dan siswa dapat mempelajari kejadian sejarah pada masa lampau (Agus, 2020). Napak tilas tersebut kemudian diakomodasi oleh kegiatan yang disebut *field trip*.

Keempat, refleksi dan tindak lanjut dari pelaksanaan kegiatan P5 melalui pembelajaran berdasarkan pengalaamn (*experiential learning*). Kegiatan refleksi ini dapat berupa evaluasi secara menyeluruh untuk peserta didik, pendidik, dan juga lingkungan satuan pendidikan yang menjalankan P5 (Lenga dkk 2024, hlm. 169). Melalui kegiatan evaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah terjadi dijadikan tolak ukur untuk pengembangan diri dari siswa yang mengikuti kegiatan P5 serta perbaikan yang perlu dilakukan untuk menjalankan kegiatan P5 selanjutnya. Bentuk evaluasi yang diberikan dapat berupa lembar kerja yang dipilih secara acak. Sementara tindak lanjut dapat berupa bentuk promosi dari tradisi bersih desa Arjowilangun dengan menulis sebuah karya melalui media. Kemudian empat strategi dari tadi dikembangkan menjadi potensi

strategi implementasi P5 tradisi bersih desa sebagai tema kearifan lokal.

Strategi yang ditawarkan yang sesuai dengan empat tahapan strategi merupakan implementasi nilai Pancasila yang merupakan gabungan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta bahasa Indonesia. Melalui kolaborasi tiga mata pelajaran, kegiatan napak tilas dan praktik P5 pada fase D ini akan diakomodasi dengan tujuan meningkatkan pemahaman budaya bermuatan lokal untuk pendidikan yang sesuai dengan nilai Pancasila sebagai identitas bangsa (Fitriyah dkk., 2024, hlm. 26-27). Adapun sekolah yang menjadi sekolah percobaan merupakan SMP Katolik Kalipare dengan pertimbangan letak sekolahnya yang dekat dengan balai desa Arjowilangun dan telah mengikuti kegiatan napak tilas pada tradisi bersih desa Arjowilangun tahun 2024. Strategi implementasi pembelajaran ini akan didasarkan pada target luaran materi identitas nasional dalam mata pelajaran PKN, luaran dari materi penulisan artikel ilmiah populer dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, serta luaran dari materi pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan. Kegiatan napak tilas ini dipilih sebagai P5 agar siswa dapat memiliki pengalaman serta pengetahuan terkait identitas desa, nilai, cara menulis artikel ilmiah populer berdasarkan pengalaman, dan pluralitas masyarakat Arjowilangun. Kegiatan ini diakomodasi oleh kegiatan *field trip* dengan mempertimbangkan tujuan utama untuk pembelajaran kontekstual yang berfokus pada materi pelajaran tertentu dan bersifat berkelompok. Sesuai dengan pendapat Mulyasa (2005, hlm. 24) bahwa *field trip* merupakan kegiatan pembelajaran yang cocok untuk mengajarkan siswa untuk lebih memahami bahan ajar dengan lebih luas dan aktual serta dapat memperoleh pengalaman sesuai dengan materi pelajaran tertentu.

Manfaat tersebut sangat sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu kebhinekaan global, berpikir kreatif, dan gotong royong. Dengan demikian napak tilas diharapkan dapat memupuk rasa persatuan siswa, meningkatkan pemahaman akan sejarah dan budaya Desa Arjowilangun sebagai identitas masyarakat serta mampu meningkatkan kemampuan siswa mengonstruksi sebuah pengalaman menjadi sebuah tulisan yang dapat dibaca masyarakat luas. Adapun bentuk tahapan kegiatan yang dapat dilaksanakan dapat

berupa tahapan studi lapangan (*field trip*) yang berorientasi pada proses dan pengalaman belajar. Menurut Agus (2020) tahapan yang sesuai dengan pembelajaran *field trip* dapat dilakukan dengan empat tahapan, yaitu persiapan hal yang diperlukan, perjalanan menuju tempat petilasan, kegiatan napak tilas, mengulas kembali.

Empat tahapan yang dikemukakan Agus tersebut dapat diadaptasi dengan ruang jelajah desa (rajadesa). Adapun langkah dari strategi implementasi ini dimulai dengan perencanaan dan analisis kebutuhan sederhana, pelaksanaan napak tilas, pencatatan informasi pluralitas masyarakat Arjowilangun dan identitas sederhana, serta penulisan karya ilmiah populer ke media massa. Langkah ini diharapkan dapat mewadahi secara komprehensif kegiatan P5 yang sebelumnya hanya berupa kegiatan *field trip* dan pelaporan sederhana tanpa adanya luaran yang dapat mengenalkan tradisi bersih desa menjadi kegiatan P5 yang bermanfaat kepada pengetahuan siswa juga bermanfaat sebagai sarana promosi Desa Arjowilangun kepada masyarakat luas.

PENUTUP

Simpulan

Tradisi bersih Desa Arjowilangun membuktikan bahwa nilai Pancasila tidak hanya bersifat teks normatif, tetapi juga terdapat pada praktik budaya masyarakat Indonesia. Nilai Pancasila yang ada saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri seperti doa bersama menjadi jembatan antara ketakwaan dan toleransi, gotong royong yang menjadi wadah untuk mewujudkan persatuan dan keadilan sosial, serta musyawarah yang menjadi praktik kerakyatan atas dasar kesadaran budaya. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Pancasila efektif ditanamkan dalam berbagai aspek, utamanya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis pengalaman seperti rajadesa bukan sekadar alternatif tetapi juga memuat harapan untuk keikutsertaan dalam menanamkan nilai Pancasila melalui pendidikan karakter. Strategi ini diharapkan layak direplikasi tidak hanya dalam tradisi bersih desa, tetapi juga kegiatan lain seperti peringatan hari kemerdekaan, acara keagamaan seperti paskah, maulid nabi, peringatan tahun baru Islam. Sehingga generasi muda tidak hanya memahami nilai abstrak dari Pancasila tetapi dapat menjadi bagian dari nilai itu sendiri dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dkk. (2024). The Influence of Globalization on Indonesian Culture and Challenges in Maintaining a Sense of Nationalism. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6866-6871.
- Abdullah, M., & Irhamna, T. (2023). Toleransi di Era Kontemporer: Kajian Pemikiran Ahmad Syarif Yahya untuk Membangun Harmoni Antar Agama. *Abrahamic Islamic: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 326-337.
- Agus, A. P. (2020). *Napak Tilas sebagai Pembelajaran Out Class Learning*. Retrieved Juni 4, 2024, from RadarSemarang: <https://radarsemarang.jawapos.com/untukmu-guruku/721365980/napak-tilas-sebagai-pembelajaran-out-class-learning>
- Aloni, N. (2001). *Enhancing Humanity: The Philosophical Foundations of Humanistic Education*. Dordecht: Kluwer Academic Publishers.
- Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F. (2020). Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1), 68-75.
- Ayu, W. (2023, Oktober 31). *Apakah Warga Arjowilangun Pro-Inses?* Retrieved Maret 10, 2024, from Radius: <https://getradius.id/news/92309-apakah-warga-arjowilangun-pro-inses>
- Azahra, A., dkk. (2024). The Role of Pancasila in Building an Attitude of Tolerance between Religious Communities in The Community Environment. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 4188-4197.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*, 7(2), 123-131.
- Endro, G. (2016). Tinjauan Filosofis Praktis Gotong Royong. *Jurnal Etika Sosial*, 21(1), 89-112.
- Fajariyah, L., & Dzulkifli, M. (2021). Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Tradisi Tahlilan di Kampung Sapen Yogyakarta. *Dialog*, 44(2), 129-138.
- Fitriyah, R., dkk. (2024). Pentingnya Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Identitas Kewarganegaraan. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(2), 25-34.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hafidzi, A., Wahani, D. A., Halisa, N., & Hariyati, Y. (2019). Pendidikan

- Bermusyawarah dalam Kehidupan Bernegara (Telaah Terhadap Hadits-Hadits Hukum Tatanegara). *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(1), 1-18.
- Hanafi. (2018). Hakekat Nilai Persatuan dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *JIPPK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 56-63.
- Hanifa, U. T., dkk. (2022). Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Harmony*, 7(1), 1-6.
- Hasanah, U. (2018). Keris Sebagai Jimat dengan Pendekatan Ilmu Kalam. *Al-Ilam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 62-76.
- Jannah, M. N., dkk. (2024). Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Terhadap Akhlak Siswa. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 64-72.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2014). *Butir Pedoman Penghayatan Pengalaman Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perencanaan Pertahanan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmiatun, & Puspitasari, C. D. (2023). Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Tradisi Saparan Yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. *Jurnal Agora*, 12(1), 95-107.
- Lenga, K. M., dkk. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal di SMAN 1 Ile Ape Kabupaten Lembata. *Jurnal Genre*, 6(1), 161-173.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 121-132.
- Melati, P. D., Rini, E. P., Musyayyadah, & Firman. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808-2819.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No.56/M/2022*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, M., & Julianto, J. (2018). Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Sebagai Bentuk Integratif Pendidikan Karakter. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 35-42.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthi'ah, I., dkk. (2024). Membentuk Rasa Cinta Tanah Air Melalui Tradisi Lesung Bedhug dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Kewarganegaraan. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 235-242.
- Notonagoro. (1974). *Pancasila Dasar Filsafat Negara Republik Indonesia (Kumpulan Tiga Uraian Pokok-Pokok Persoalan Tentang Pancasila)*. Jakarta: Pancuran Tujuh.
- Nuraprilia, S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 447-457.
- Nurlaily, E. D. (2020). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila di Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Paramita, I. G. (2019). Reperesentasi Nilai Pancasila dalam Kebudayaan Bali. *Vidya Wertta*, 2(2), 142-154.
- Parapat, L., & Aritonang, D. (2020). Nilai Kearifan Lokal dan Upaya Pemertahan Budaya "Marsalap Ari" dalam Menjalin Solidaritas Antar Sesama di Desa Paringgonan Sebagai Bahan Ajar Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 25-28.
- Pratiwi, Y., & Sunarso. (2018). Peranan Musyawarah Mufakat (Bubalah) dalam Membentuk Iklim Akademik Positif di Prodi PPKN FKIP UNILA. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(3), 199-206.

- Riyanto, A., dkk. (Eds.). (2015). *Kearifan Lokal~Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Sleman, PT Kanisius.
- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(2), 227-237.
- Rusnandar, N., Basori, B., Alamsyah, S., & Masduki, A. (2023). Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Tradisi Hapumpung Masyarakat Ngaju di Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(2), 99-112.
- Sari, R. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Cilpa*, 1(1).
- Satria, R., dkk. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Sutarto, A., dkk. (2013). *Modul Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Tamara, F., dkk. (2023). Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Keberagaman Untuk Mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(7), 530-540.
- Wahab, A., dkk. (2023). *Saga Moderasi dari Penjuru Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Widyanti, L., & Saingo, Y. A. (2024). Menanamkan Nilai Pancasila Melalui Kearifan Lokal Lopo Timur Yang Mempersatukan. *Jurnal Adijaya Multidisiplin*, 1(6), 1178-1186.